

## Penerapan Teori Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Rasa Aman dan Nyaman Warga Sekolah

Oleh:

Nur Rulifatur Rohmah, Nurrita Firdausi Nuzula

E-mail: [rulifirdausi03@gmail.com](mailto:rulifirdausi03@gmail.com)

### Abstract:

The application of Maslow's needs theory in creating a sense of security and comfort in school is very important to support a conducive learning environment. By meeting basic needs such as physical safety and emotional comfort, school residents can be more focused, motivated and work well. This builds a productive, harmonious educational atmosphere and supports the growth of positive character for students and teachers. With a safe environment, schools can function optimally as places to learn, grow and build a generation of character.

**Keywords:** *Application, Maslow's Needs Theory, Feeling of Safety and Comfort, School Community*

### Abstrak:

Penerapan teori kebutuhan Maslow dalam menciptakan rasa aman dan nyaman di sekolah sangat penting untuk mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Dengan memenuhi kebutuhan dasar seperti keamanan fisik dan kenyamanan emosional, warga sekolah dapat lebih fokus, termotivasi, dan bekerja dengan baik. Hal ini membangun suasana pendidikan yang produktif, harmonis, serta mendukung pertumbuhan karakter positif siswa dan guru. Dengan lingkungan yang aman, sekolah dapat berfungsi secara optimal sebagai tempat belajar, tumbuh, dan membangun generasi yang berkarakter.

**Kata Kunci:** *Penerapan, Teori Kebutuhan Maslow, Rasa Aman dan Nyaman, Warga Sekolah*

## PENDAHULUAN

Penerapan teori kebutuhan Maslow dalam lingkungan sekolah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar warga sekolah, khususnya siswa, dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Menurut teori ini, manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Salah satu kebutuhan yang sangat penting adalah rasa aman dan nyaman. Maslow menekankan bahwa sebelum individu dapat mencapai potensi penuh mereka dalam belajar dan berinteraksi, maka kebutuhan dasar seperti rasa aman harus dicapai.<sup>1</sup> Dalam konteks sekolah, pemenuhan kebutuhan ini berkaitan dengan aspek fisik, emosional, dan psikologis warga sekolah.

Maka penciptaan rasa aman dan nyaman di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pengelolaan lingkungan fisik yang mendukung, penerapan aturan disiplin yang adil, serta pendekatan hubungan antarwarga sekolah yang harmonis.<sup>2</sup> Lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasa terlindungi dari ancaman baik fisik maupun emosional sehingga mereka lebih terbuka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>3</sup> Hal ini juga membantu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi belajar siswa.

Di samping itu, pemenuhan rasa aman bagi guru dan tenaga kependidikan juga penting untuk mendukung iklim kerja yang kondusif. Dengan memberikan rasa nyaman kepada seluruh warga sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga staf, diharapkan terbentuk sinergi yang positif dalam mewujudkan sekolah sebagai tempat yang inklusif,

<sup>1</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954, 45-70

<sup>2</sup> Wahyu Widodo, *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 55-60

<sup>3</sup> Muhammad Nur, *Psikologi Pendidikan Islami*, Surabaya: Amanah Press, 2018, 130

produktif, dan menyenangkan bagi semua pihak.<sup>4</sup> Keselarasan pendekatan ini mencerminkan tujuan pendidikan itu sendiri untuk menciptakan komposisi individu yang tidak hanya kaya mental secara intelektual tetapi juga kuat menghadapi guncangan emosional dan sosial.

Dalam upaya tersebut, pihak sekolah perlu mengembangkan kebijakan dan strategi yang mengacu pada prinsip-prinsip teori Maslow, seperti menciptakan lingkungan kelas yang ramah, memberikan dukungan emosional, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat antarwarga sekolah. Langkah ini diyakini dapat menjadi fondasi dalam membangun komunitas sekolah yang harmonis, produktif,<sup>5</sup> dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik.

## PEMBAHASAN

### 1. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman bagi warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf, sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, rasa aman menempati posisi kedua setelah kebutuhan fisiologis, dan mencakup aspek fisik serta psikologis.

Maslow menekankan bahwa individu perlu merasa terlindungi dari ancaman, baik secara fisik maupun emosional, untuk dapat berkembang dan mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, lingkungan yang aman dan nyaman di sekolah merupakan dasar penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.<sup>6</sup>

Dengan penerapan kebijakan disiplin yang adil, relasi yang harmonis antarwarga sekolah membantu menciptakan situasi aman.

Menurut Wahyu Widodo, dengan lingkungan yang aman ini memungkinkan siswa dengan aktif berpartisipasi tanpa rasa takut. Hal itu menguatkan keterlibatan dan keterikatan emosional siswa pada sekolah..<sup>7</sup>

Muhammad Nur juga menggarisbawahi pentingnya pengelolaan kelas yang efektif untuk membangun rasa aman di sekolah, dengan pendekatan yang mencakup pengendalian dinamika kelas, membangun disiplin positif, dan memberikan dukungan emosional kepada siswa. Lingkungan yang aman berkontribusi pada peningkatan motivasi, prestasi belajar, serta perilaku sosial yang lebih baik.

Dengan demikian, menciptakan rasa aman tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar warga sekolah, tetapi juga menjadi landasan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, produktif, dan berorientasi pada nilai-nilai moral dan etika. Adapun keamanan warga sekolah mencakup:

#### a. Keamanan fisik warga sekolah

Secara spesifik, referensi yang berkaitan dengan upaya memastikan lingkungan sekolah bebas dari segala bentuk ancaman fisik yang mungkin merusak keselamatan siswa, guru, dan staf sekolah secara menyeluruh. Ini meliputi berbagai hal mulai dari masalah keamanan bangunan sekolah, prosedur evakuasi darurat, pengamanan dari tindak kekerasan, sistem keamanan teknologi canggih seperti penggunaan kamera pengawas hingga penjaga sekolah.

Menurut Zainuddin dalam Manajemen Kelas yang Efektif, keamanan fisik sangat penting karena berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung

<sup>4</sup> Zainuddin, *Manajemen Kelas yang Efektif*, Jakarta: Grafindo, 2015, 34-50

<sup>5</sup> Hasanuddin, *Pengelolaan Lingkungan Belajar Berbasis Islami*, Bandung: Pustaka Islam, 2016, 80-100

<sup>6</sup> Abraham Maslow, *Motivation ....*, 45-70.

<sup>7</sup> Wahyu Widodo, *Manajemen Pendidikan ....*, 55-60

proses belajar-mengajar tanpa adanya gangguan fisik yang berpotensi menghambat atau menciptakan rasa takut di kalangan siswa. Jika siswa merasa aman secara fisik, mereka dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar dan berpartisipasi secara aktif di kelas.<sup>8</sup>

Selain itu, Wahyu Widodo menyebutkan keamanan fisik juga berhubungan dengan pengawasan terhadap akses masuk dan keluar sekolah dan adanya aturan yang memprevent perundungan dan kekerasan fisik. Dengan kata lain, sekolah-sekolah yang berhasil melaksanakan langkah-langkah keamanan tersebut dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi semua pihak.<sup>9</sup>

Dengan demikian, tindakan untuk memastikan keamanan secara fisik memberikan perlindungan dan mengembangkan kepercayaan diri murid serta staf dalam menjalani aktivitas sehari-hari di kampus sekolah.

#### b. Keamanan Emosional Warga sekolah

Keamanan emosional warga sekolah mencakup Kondisi dimana siswa, guru, staf merasa terbebas dari ancaman emosional seperti intimidasi, tekanan psikologis, serta diskriminasi. Di mana mereka menjalani sesuatu tentang aktivitas sekolah dengan percaya diri, penghargaan diri, dan kondisi mental yang stabil. Lingkungan kondusif dari segi emosional mendukung karakter positif seluruh individu di sekolah merasa nyaman berkomunikasi, belajar, bekerja sama.

Menurut Wahyu Widodo dalam Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai, keamanan emosional di sekolah dapat

diciptakan melalui penerapan kebijakan yang melarang perundungan (*bullying*), penyediaan bimbingan konseling, serta mendorong relasi yang baik antara siswa dan guru. Dengan langkah-langkah ini, siswa merasa lebih dihargai dan diterima, yang mendorong mereka untuk aktif dan berpartisipasi tanpa rasa takut atau tekanan.<sup>10</sup>

Zainuddin dalam Psikologi Pendidikan Islami juga menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan empati dari guru penting dalam menciptakan suasana aman secara emosi. Jika siswa bisa merasakan dukungan emosional, mereka lebih dapat mengekspresikan diri dengan baik, beradaptasi dengan tantangan, dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.<sup>11</sup>

Dengan menjamin keamanan emosional, setiap individu dapat berkembang secara maksimal dan juga mengurangi risiko stres atau ketegangan yang mampu mengganggu proses pembelajaran.

#### 2. Menciptakan Lingkungan Nyaman

Menciptakan atmosfer yang nyaman di sekolah pada saat belajar berarti menghadirkan lingkungan yang memastikan setiap siswa dan juga guru merasa dihormati, didukung, dan dilibatkan. Lingkungan yang nyaman ini akan mengecilkan stres, meningkatkan keterlibatan, dan prestasi siswa dalam proses belajar.

Bahkan, lingkungan yang nyaman dapat dicapai dengan mengatur suasana kelas yang inklusif serta mendukung, di mana setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Guru juga memainkan peran

<sup>8</sup> Zainuddin, Manajemen Kelas..., 40-50

<sup>9</sup> Wahyu Widodo, Manajemen Pendidikan..., 60-70

<sup>10</sup> Ibid, 75-80

<sup>11</sup> Zainuddin, Psikologi Pendidikan Islami, Surabaya: Amanah Press, 2018, 110-115

penting dalam memberikan rasa aman dan penghargaan kepada setiap individu di kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.<sup>12</sup>

Menurut Zainuddin dalam Psikologi Pendidikan Islami, menciptakan kenyamanan di sekolah dapat melibatkan penguatan relasi antar siswa, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis partisipasi aktif, serta penyediaan ruang fisik yang mendukung proses pembelajaran, seperti pencahayaan yang baik dan tempat duduk yang ergonomis. Keempat faktor tersebut merupakan *einer* yang memungkinkan lingkungan menghargai anak dengan belajar secara efektif.<sup>13</sup>

Dengan demikian, kenyamanan di lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis yang melibatkan hubungan sosial, komunikasi yang terbuka, dan rasa keterlibatan penuh dalam aktivitas belajar.

### 3. Dampak Pemenuhan Kebutuhan Aman dan Nyaman bagi warga sekolah

Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dan nyaman di sekolah memiliki dampak yang luas bagi perkembangan siswa dan warga sekolah lainnya serta suasana lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak utama yang relevan:

#### a. Prestasi Akademik Siswa Meningkat

Lingkungan yang aman dan nyaman berkontribusi pada peningkatan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa dan warga sekolah lain merasa tenang dan terbebas dari ancaman fisik maupun emosional, mereka lebih mampu berfokus pada kegiatan. Menurut Suyadi, suasana

yang kondusif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.<sup>14</sup>

#### b. Kesejahteraan Emosional Siswa

Lingkungan yang nyaman memberikan stabilitas emosional dan mengurangi tingkat stres siswa. Keamanan psikologis memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau tertekan. Pendekatan berbasis psikologi pendidikan menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional siswa berkorelasi dengan hasil belajar yang lebih baik.<sup>15</sup>

#### c. Pembentukan Karakter dan Disiplin

Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman juga membantu membentuk karakter siswa, seperti kemandirian, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Manajemen kelas yang efektif menciptakan suasana yang tertib, yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter yang positif.<sup>16</sup>

#### d. Peningkatan Kinerja dan Produktivitas

Rasa aman dan nyaman bagi tenaga pendidik, termasuk guru, menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif. Hal ini meningkatkan produktivitas, kreativitas, serta semangat mengajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa, ketika guru merasa didukung dan aman, mereka cenderung lebih inovatif dalam pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang positif.<sup>17</sup>

<sup>12</sup> Wahyu Widodo Manajemen Pendidikan..., 65-70

<sup>13</sup> Zainuddin, \*Psikologi Pendidikan ..., 95-100

<sup>14</sup> Suyadi, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 120

<sup>15</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, 85

<sup>16</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, 134

<sup>17</sup> Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 94

e. Membangun Hubungan Harmonis

Keamanan fisik dan emosional di sekolah juga mempererat hubungan antarwarga sekolah. Hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan staf administrasi berkontribusi pada terciptanya budaya kerja sama dan saling pengertian. Hal ini diuraikan dalam Manajemen Pendidikan Islam oleh, yang menegaskan pentingnya interaksi positif di sekolah sebagai kunci keberhasilan pendidikan.

f. Lingkungan Kerja yang Sehat dan Stabil

Pemenuhan kebutuhan ini memberikan rasa stabilitas dan mengurangi stres kerja. Lingkungan yang nyaman secara fisik dan emosional membuat staf sekolah lebih mampu menghadapi tantangan kerja dengan baik.<sup>18</sup>

g. Perlindungan Fisik dan Psikologis

Rasa aman mendorong warga sekolah untuk menjalankan peran mereka tanpa rasa takut akan ancaman fisik atau psikologis. Menurut Suyadi dalam Psikologi Pendidikan, ketika ancaman dihilangkan, sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan, baik dari sisi akademik maupun emosional.<sup>19</sup>

## Penutup

Penerapan teori kebutuhan Maslow dalam meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi warga sekolah merupakan pendekatan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan memenuhi kebutuhan dasar warga sekolah, mulai dari keamanan fisik hingga kenyamanan emosional, tercipta suasana yang mendukung proses belajar dan bekerja secara optimal. Pemenuhan ini memungkinkan siswa

untuk lebih fokus dan termotivasi dalam belajar, sementara para guru dan staf merasa lebih dihargai, berkontribusi pada kinerja yang produktif dan interaksi yang harmonis di lingkungan sekolah.

Manfaat jangka panjang dari penerapan teori ini secara umum memberikan sumbangan bagi pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman menciptakan fondasi untuk pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial seluruh warga sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta generasi tidak hanya cerdas secara akademis, tapi juga mengantongi karakter kuat, saling menghormati, dan semangat kebersamaan. Meningkatkan kualitas pendidikan berbasis kebutuhan manusiawi adalah suatu kebijakan strategis yang dapat melahirkan sekolah sebagai tempat belajar dan bertumbuh secara bermakna.

## DAFTAR REFERENSI

- Maslow, Abraham. *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954.
- Widodo, Wahyu. *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Nur, Muhammad. *Psikologi Pendidikan Islami*, Surabaya: Amanah Press, 2018.
- Zainuddin, *Manajemen Kelas yang Efektif*, Jakarta: Grafindo, 2015.
- Hasanuddin, *Pengelolaan Lingkungan Belajar Berbasis Islami*, Bandung: Pustaka Islam, 2016.
- Zainuddin, *Psikologi Pendidikan Islami*, Surabaya: Amanah Press, 2018.
- Suyadi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

<sup>18</sup> Nurhadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan* (Malang: UM Press, 2010) 210.

<sup>19</sup> Suyadi, *Psikologi Pendidikan* ..., 67

Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah,  
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Hasan Basri (Yogyakarta: Kaukaba, 2016) 158

Nurhadi, Manajemen Sumber Daya Manusia  
Pendidikan, Malang: UM Press, 2010